PERGURUAN TINGGI DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Abstrak

Indonesia adalah Negara multikultural terbesar di dunia. Hal ini dapat dilihat dari kondisi soso-kultural mau pun geografis yang begitu luas dan beragam. Maka PAI diarahkan untuk mencegah munculnya berbagai benturan dan kompetisi berdasarkan pluralisme budaya, agama, suku, dan ras.

Pendidikan multikultural, pada PAI berkenaan dengan konsep keragaman etnis dan pengaruhnya, dimana dapat ditarik kesimpulan bahwa; perbedaan itu tidak menjadi masalah dan berjalan dengan baik dan rukun. Pengembangan pendidikan multikultural dapat dilakukan secara makro dan secara mikro. Secara keseluruhan materi PAI dapat diarahkan untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, toleransi antar etnis antar agama dan lain sebagainya. Metode diskusi dimaksudkan untuk melatih berbicara, melatih berpendapat, mengungkapkan isi hatinya dan mampu mengembangkan dialektika secara kritis. Ada keberimbangan antara ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

Kata Kunci: PAI, Paradigma Multikultural

Pendahuluan

Indonesia secara historis merupakan negara yang terdiri dari masyarakat pluralis di mana puluhan ribu etnik budaya telah bergabung dalam satu tatanan kesatuan berbangsa dan bernegara. Penggabungan beragam etnik budaya dalam satu tatanan kesatuan bangsa yang dilakukan secara politik, pada dasarnya belum mengakar kedalam kehidupan masyarakat yang ideal seperti yang dicita-citakan.

* Dosen Tetap Institut Agama Islam Tribakti Kediri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keragaman yang terus dipaksa untuk bersatu adalah cara menyikapi keragaman secara negatif.[1] Perbedaan selalu dipandang sebagai masalah dan mengandung potensi konflik, karena dalam setiap perbedaan senantiasa dimasuki idiologi dan kepentingan.[2]

Sekian lama perjalanan agama Islam "yang majemuk" dan perkembangan pemikiran Islam telah mengalami berbagai macam perubahan dan penyesuaian baik secara evolusi atau revolusi, maupun secara struktural atau kultural. Maka Islam Indonesia dapat dipetakan dalam pola-pola pemikirannya yang dikategorikan dalam pola pemikiran Islam tradisionalisme, modernisme, dan fundamentalisme yang sudah barang tentu kesemuanya ditujukan dan bertujuan dalam rangka mengagungkan *dienul Islam*.[3] Dalam mengharmonisasikan pola tersebut dalam kehidupan masyarakat diperlukan sebuah paradigma multikultural yang menjiwai tiap individu. Meneguhkan paradigma multikultural menjadi satu keharusan. Peneguhan ini harus lebih ditekankan kepada persoalan kompetensi kebudayaan sehingga tidak hanya berkutat pada aspek kognitif melainkan beranjak kepada aspek psikomotorik. Peneguhan ini bermaksud mendedahkan kesadaran bahwa multikulturalis, sebagaimana pengalaman normal manusia. Ia ada dan hadir dalam realitas empirik. Untuk itu, pengelolaan masyarakat multikultural Indonesia tidak bisa dilakukan secara *taken for granted* atau *trial and error*. Sebaliknya harus diupayakan secara sistematis, programatis, integrated, dan berkesinambungan. Di sinilah fungsi pendidikan sebagai sebuah proses di mana seseorang mengembangkan kompetensi dalam beberapa sistem standar untuk mempersepsi, mengevaluasi, meyakini, dan melakukan tindakan.

---

[1] Kemajemukan yang dipandang negatif, disadari atau tidak akan menimbulkan persoalan atau konflik antar kelompok masyarakat. Kekerasan peledakan bom yang pernah melanda Indonesia di berbagai tempat di tanah air; seperti, yang terjadi di Sanggau Ledo Kalimantan Barat (1996 dan 1997), Ambon dan Maluku (1999), hingga Sampit Kalimantan Tengah (2000), Jurnal Taswirul Afkar: Refleksi Pemikiran dan Keagamaan, "Mempertanyakan Ulang Pendidikan Kita", Edisi XI, (Jakarta: Lakpesdam NU dan The Asia Foundation, 2001), h. 1., di ahir bulan September 2010 terjadi kekerasan di Tarakan Kalimantan Timur dan kekeran di Menteng Jakarta.

[2] Rumadi, "Kita Memang Berbeda", *Inovasi Kurikulum: Kurikulum Berbasis Multikultura,* Edisi IV, 2003, h.6

[3] Zakiyuddin Baidhawy, *Pendidikan Agama Berbasis Multikulturalisme,* (Jakarta: Erlangga, tt), h. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan agama Islam di era sekarang dihadapkan kepada perubahan yang mendasar, terutama mempersiap-kan siswa yang nantinya akan berintegrasi dengan masyarakat yang berasal dari berbagai macam latar belakang budaya dan agama. Pada era multikultural ini diperlukan, upaya pengembangan PAI yang diarahkan untuk mencegah munculnya berbagai benturan dan kompetisi berdasarkan pluralisme budaya, agama, suku, dan ras. Dengan demikian paradigma multikultural dapat ditransfomasikan melalui sistem pendidikan dan pembelajaran di perguruan tinggi. Pada tulisan ini, penulis mengarahkan bahwa paradigma multikultual dijadikan sebagai sebuah landasan pembelajaran dan cara berpikir mahasiswa dalam menumbuhkan semangat multikultural melalui perkuliahan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Konsep Keragaman Etnis di IAIT Kediri

Mahasiswa di Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri 75% notabennya sebagai santri. IAIT Kediri tidak bisa dipisahkan dengan pondok pesantren Lirboyo Kediri. Lirboyo sebagai pesantren besar, maka santrinya berasal dari berbagai daerah di Indonesia; ada yang dari Sumatra, Jawa, Kalimantan, Jakarta dan dari Bali.[4] Pondok pesantren Lirboyo yang menasional menjadikan banyak pelajar dari luar daerah dengan berbagai latar belakang budaya, etnis dan ras.[5]

Pesantren Lirboyo dijadikan oleh para mahasiswa sebagai tempat pengembangan ilmu keagamaan sekaligus sebagai tempat tinggal. Pesantren sebagai tempat tinggal mahasiswa memiliki potensi dalam mengembangkan pola pikir terbuka. Pesantren memiliki karakter tersendiri (khusus). Karakter ini tidak dimiliki oleh sistem pendidikan lainnya. Keadaan ini oleh Abdurahman Wahid disebut dengan istilah subkultur, sistem nilai yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas.[6]

---

[4] Wawancara dengan Yasin Nurfalah pada tanggal 17 Oktober 2010 di Kantor Fakultas Tarbiyah jam 13.00 s/d 13.35.

[5] Wawancara dengan Abdul Hakim pada tanggal 15 Oktober di Masjid IAIT jam 02.00 s/d 02.29.

[6] Abdurahman Wahid, "Pondok Pesantren Masa Depan", dalam Marzuki Wahid, Suwendi dan Saefuddin Zuhri (peny), *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan budaya, etnis dan ras yang ada pada mahasiswa IAIT Kediri tidak menjadi permasalahan. Justru perbedaan itu, menjadi kesempatan bagi mereka, untuk saling mengetahui, sehingga hal semacam ini, tidak menjadi konflik tetapi menjadi satu kesatuan.[7] Keragaman budaya menambah suasana yang sangat kondusif, saling dekat dan menambah pengetahuan, karena setiap individu membawa identitas kesukuannya.[8] Bahwa perbedaan itu bukanlah sesuatu yang harus dipertentangkan tetapi perbedaan itu harus di cari sisi positifnya.

Menurut Binti Maskurin "sebenarnya saya juga membedakan antara lingkungan saya yang dulu dengan lingkungan sekarang. Di mana dulu itu, saya hidup di suatu lingkungan harus seperti ini, artinya lingkungan yang ditentukan, kamu itu harus seperti ini *ga* boleh berwarna-warni, dan sekarang saya merasakan di IAIT Kediri cukup berwarna-warni."[9] Multietnis dan multikultural dari berbagai daerah dengan segala macam budayanya ketika mereka datang ke IAIT Kediri *asik-asik* saja tidak ada masalah.[10] Sisi lain dari perbedaan ini yang tetap dihargai dalam berorganisasi. Misalnya: pemilihan presiden mahasiswa, tidak membedakan asal daerah. Mahasiswa yang lain tidak memandang asal daerah sebagai kriteria seorang pemimpin tapi yang dilihat adalah kemampuan dan kapabelitasnya.

Maka mahasiswa (manusia) sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Sebagai sebuah proses sosialisasi dituntut untuk mengenal satu dengan lainnya dengan menghargai perbedaan yang ada dengan tidak menghilangkan karakter yang telah melekat pada setiap individu (etnis dan ras). Semua perbedaan yang ada selanjutnya mendorong mereka untuk saling mengenal dan menumbuhkan apreseasi satu sama lain. Ini yang kemudian di jadikan dasar perspektif "kesatuan umat manusia" yang pada gilirannya akan mendorong solidaritas antar manusia.

---

[7] Wawancara dengan Badrus pada tanggal 9 Oktober 2010 di ruang istirahat Dosen jam 15.30-16.00

[8] Wawancara dengan Abdul Hakim pada tanggal 15 Oktober di Masjid IAIT jam 02.00 s/d 02.29.

[9] Wawancara dengan Binti Maskurin pada tanggal 20 Oktober 2010 di ruang Kuliah jam 11.00-11.20

[10] Wawancara dengan H. Ahmad Chudori pada tanggal 8 Oktober 2010 di kediaman beliau jam 06.30 malam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia sebagai "*homo homini socius*", mahluk yang selalu membutuhkan orang lain untuk lebih bermakna sebagai manusia. Hanya dengan melakukan dialog interaktif-partisipatif, dengan menjunjung nalar dan spirit ketegangan dan konflik dapat dihindari. Semangat multikultural juga senafas dengan cita-cita pembentukan masyarakat *civil society* yang menekankan proses *education social* dan tidak lagi semata-mata individual. Isu-isu transparansi, *accountability, public debate,* solidaritas, toleransi, demokrasi, kesalehan publik, adalah kata-kata kunci yang bisa digunakan setelah modern mengenal apa yang disebut kontrak sosial.[11]

Dalam konsep *social contract*, diasumsikan bahwa semua individu dan kelompok mempunyai *platform,* hak dan kewajiban yang sama, meskipun berbeda ras, suku, golongan, budaya, agama dan kepercayaan yang dianut. *State of mind,* mentalitas dan cara berpikir serta cara bertindak yang tersembunyi dibalik kata kontrak sosial adalah asumsi dan keyakinan bahwa kita semua memang berbeda dalam banyak hal, lebih-lebih dalam hal akidah, iman, kredo, tetapi demi untuk menjaga keharmonisan, keselamatan dan kepentingan kehidupan bersama dan kelompok, mau tidak mau, kita harus rela untuk menjalani kerjasama dalam bentuk kontrak sosial antara sesama kelompok dan warga masyarakat, yang sejak lama memang sudah berbeda ditinjau dari sudut pandang apa pun.

Perumusan Tujuan PAI

Perumusan tujuan pembelajaran senantiasa dikaitkan dengan visi maupun misi kelembagaan. Visi IAIT Kediri: "Terwujudnya Perguruan Tinggi yang kompetitif dalam perspektif Islam Ahlus Sunnah wal Jama'ah".[12] Sedangkan Misi IAIT Kediri, yaitu: a) Mengantarkan mahasiswa memiliki kemantapan aqidah, kedalaman spiritual dan keluhuran akhlak, keluasan ilmu pengetahuan, kemantapan profesional

[11] M. Amin Abdullah, "Pengajaran Kalam dan Teologi di Era Kemajemukan: Sebuah Tinjauan Materi dan Metode Pendidikan Agama", dalam *Taswiru Afkar*: Jurnal Refleksi Pemikiran, Keagamaan dan Kebudayaan Menuju Pendidikan Islam Pluralis" Edisi XI Tahun 2001. h. 15

[12] Tiem Penyusun, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan 2010,* (Kediri: IAIT Perss, 2010), h. 5; dan dapat dilihat dalam Buku, *Memori Wisuda IAIT 2010: Wisuda Program Strata Satu (S1) dan Program Pascasarjana (S2),* (Kediri: IAIT Perss, 2010), h. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpikir dan bersikap kritis, mandiri, peduli terhadap masyarakat, berwawasan ke depan; b) Mengantarkan mahasiswa agar dapat memanfaatkan teknologi untuk mengkaji ilmu pengetahuan; c) Mengembangkan ilmu pengetahuan Islam melalui pengkajian dan penelitian ilmiah; d) Memberi keteladanan dalam kehidupan atas dasar ajaran Islam dan falsafah bangsa Indonesia.[13]

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam, keterampilan mempraktekkannya, dan meningkatkan pengamalan ajaran Islam itu dalam kehidupan sehari-hari, toleran dan menjaga keharmonisan. Jadi secara ringkas dapat dikatakan bahwa tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah keberagamaan, yaitu menjadi seorang Muslim dengan intensitas keberagamaan yang penuh kesungguhan dan didasari oleh keimanan yang kuat.

Sedangkan tujuan pendidikan multikultural yaitu membentuk manusia budaya dan mewujudkan masyarakat yang berbudaya.[14] Dalam konteks tujuan ini, seorang guru harus dapat menanamkan sikap kepada siswa bahwa yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah akal. Akal yang di anugerahkan Allah kepada manusia akan mampu menghasilkan budaya. Menurut Tilaar, *trend* kehidupan abad 21 adalah antara agama dan intelek akan saling berhubungan.[15]

Berkenaan dengan perumusan tujuan pembelajaran ada dua hal yang unik IAIT Kediri. Dua hal tersebut adalah: (1) IAIT kediri merupakan lembaga perguruan tinggi berbasis pesantren, menjadi satu identitas yang terreduksi menjadi eksistensi kelembagaan; dan (2) terbentuknya integrasi totalitas antara proses tradisi pesantren dengan tradisi akademik yang menggunakan standar nasional, yang telah dirumuskan oleh perguruan tinggi mana pun, di antaranya dalam rangka

---

[13] *Ibid.*, h. 6; dan dapat dilihat dalam Buku, *Memori Wisuda IAIT 2010,* h. 12

[14] Suherman, "Pengembangan PAI berbasis Multikultural" *Pendidikan Agama Islam Dalam Prespektif Multikulturalisme,* Editor:Zainal Abidin dan Neneng Habibah (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta dan Saadah Cipta Mandiri, 2009), h. 205

[15] Tilaar, H.A.R., *Paradima Baru Pendidikan Nasional,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses Tri Darma Perguruan Tinggi, (a) pendidikan dan pengajaran, (b) penelitian, dan (c) pengabdian pada masyarakat.[16]

Dalam rangka merumuskan tujuan pendidikan Agama Islam adalah rangkaian proses yang direncanakan secara sistematis, dalam upaya mentransfer nilai-nilai dan mengembangkan potensi. Maka merumuskan tujuan pendidikan agama Islam paradigma multikultural perlu juga diperhatikan karakteristik mereka dari segi: intelektualitas, motivasi, latarbelakang keluarga, baru menentukan tindakkan yang perlu dilakukan. Dalam kontek masyarakat yang multikultural, perlu melakukan reorientasi pembelajaran agama dengan melakukan semacam pergeseran titik perhatian dari agama ke religiositas. Dalam beragama, bukan "*to have religion*" yang menentukan harus dihargai dan harus diusahakan, akan tetapi "*being religios*". Dalam "*to have religion*" yang dipentingkan adalah formalisme agama sebagai kata benda: sedangkan dalam religiositas, yang dipentingkan adalah penghayatan dan aktualisasi terhadap subtansi nilai-nilai luhur keagamaan.[17]

Memasukan kemajemukan sebagai bagian dari proses dalam memperkaya pengalaman keagamaan. Sebagai realitas kosmik, kemajemukan merupakan realitas yang tidak terbantahkan. Maka yang perlu dikembangkan rasa kesamaan dan saling mengerti, bukan kesadaran berdampingan secara damai, tetapi tidak saling mengerti.[18] Menekankan pada pendekatan sikap. Oleh karena itu, perlu dilakukan reorientasi pembelajaran agama dengan lebih menekankan pada pendekatan induktif-partisipatif.[19] Memberikan uraian tentang ilmu keislaman klasik, anak didik juga perlu diperkenalkan dengan persoalan-persoalan modernitas yang kompleks. Pendekatan-pendekatan

---

[16] Wawancara dengan Ali Imron pada tanggal 17 Oktober 2010 di Kantor Fakultas Tarbiyah jam 17.30 s/d 17.45.

[17] Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 180.

[18] Y.B Mangunwijaya, "Pergeseran Titik Berat; Keagamaan ke Religiositas", dalam Ahmad Suaedy, et.. al., *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat*, (Yogyakarta: DIAN Interfidei, 1994), h. 12.

[19] Komaruddin Hidayat, *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi*, (Jakarta: Paramadina, 2003), h. 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keilmuan sosial keagamaan yang saat ini berkembang juga penting untuk diperhatikan.[20]

Tujuan Pendidikan Agama Islam paradigma multikultural adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam, keterampilan mempraktekkannya, dan meningkatkan pengamalan ajaran Islam itu dalam kehidupan sehari-hari, toleran dan menjaga keharmonisan. Ketercapaian tujuan di atas dapat dilakukan dengan membangun cara berpikir mahasiswa yang kreatif, hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan potensi sesuai dengan karakter kedaerahan masing-masing, secara etnis bahkan juga ras.

Pengembangan Materi PAI

Ahmad Tafsir mengemukakan Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam (*knowing*), terampil melakukan atau mempraktekkan ajaran Islam (*doing*), dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (*being*).[21] Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam, keterampilan mempraktekkannya, dan meningkatkan pengamalan ajaran Islam itu dalam kehidupan sehari-hari.

Maka arah Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) dalam rangka membangun pola-pola kreatifitas, membangun potensi sesuai dengan karakter kedaerahan masing-masing. Pada tahap ini, tidak bisa mahasiswa Lombok atau dari Papua disamakan dengan mahasiswa wilayah Jawa atau wilayah ibu kota masyarakat madani disamakan dengan masyarakat yang *open sosaity* yang berbasis pada tradisi kultur dan budaya desa.[22]

PAI merupakan pendidikan yang berwawasan luas. PAI mengajarkan untuk menghormati sesama dan menghargai perbedaan baik itu pendapat, perbedaan agama, perbedaan suku dan lain

---

[20] Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural*, h. 181.

[21] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 32

[22] Wawancara dengan Ali Imron tanggal 17 Oktober 2010 di Kantor Fakultas Tarbiyah jam 17.30 s/d 17.45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagainya.[23] PAI perlu diarahkan ke arah pembentukan karakter.[24] Maka di sini ada keselarasan antara PAI dengan pendidikan multikultural dengan PAI melakukan reorientasi filosofis paradigma tentang bagaimana memunculkan kesadaran peserta didik agar berwajah inklusif dan toleran.

Pendidikan agama Islam berdasarkan Permen nomor 15 tahun 2005 masuk kedalam kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.[25] Berakhlak mulia merupakan orientasi yang utama sebagai sebuah perwujudan keimanan dan ketakwaan seseorang.

Materi pokok pendidikan agama Islam berdasarkan inti ajaran Islam yang meliputi: (1) 'Aqidah adalah bersifat *i'tiqod* batin, mengajarkan ke-Esaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur, dan meniadakan alam ini. (2) Syari'ah adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia. (3) Akhlak adalah amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.[26]

Lebih jelas di paparkan bahwa Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut; (1) Al Qur'an dan Hadits; (2) Aqidah; (3) Akhlak; (4) Fiqih; (5) Tarikh dan Kebudayaan Islam. Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.[27]

Materi pembelajaran multikultural adalah yang mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa dan nilai-nilai kelompok

---

[23] Wawancara dengan H. Ahmad Chudori pada tanggal 8 Oktober 2010 di kediaman beliau jam 07.30 malam.

[24] Wawancara dengan Badrus pada tanggal 9 Oktober 2010

[25] Penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) Bab II Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum.

[26] Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadani, 1993), h. 61.

[27] Lampiran 2 Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar, h. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

etnis. Pada aspek materi ini guru harus mampu mereduksi atau mengikis sikap negatif yang mungkin dimiliki siswa terhadap pluralisme sosial, keagamaan dan etnis. Materi pembelajaran dipilih yang relevan sekaligus menarik. Guru disarankan mengidentifikasikan persoalan sosial yang berkaitan dengan agama, suku, kehidupan ekonomi, kemampuan mental serta fisik. Selanjutnya guru dan siswa menganalisis situasi tersebut agar menemukan kondisi ideal yang seharusnya.

Keterkaitan ruang lingkup PAI dengan paradigma multikultural adalah menyajikan materi PAI yang berwawasan multikultural. Keterkaitan di sini bagaimana materi PAI yang dapat membentuk kesadaran dan prilaku yang toleran. Tentunya tidak menjadikan materi PAI berdiri sendiri dalam melakukan penyadaran kepada mahasiswanya, namun diperlukan perangkat lain atau ilmu bantu yang dapat mendukung gagasan paradigma multikultural.

Diutarakan oleh mahasiswa "materi PAI belum bisa masuk kedalam kesadaran mahasiswa akhirnya tidak begitu mempengaruhi perilaku dan cara berpikirnya. Menumbuhkan kesadaran kepada mahasiswa perlu adanya penambahan beberapa materi PAI dengan mengangkat suatu isu-isu yang bersifat kontekstual.[28] PAI pada saat ini, masih terfokus pada urusan unsur kalangan sendiri (*individual affairs* atau *private affairs*) dan kurang peduli pada isu-isu umum dalam bentuk *Al-Ahwal al-Amanah* (*public morality* atau *Public affairs*).[29] Dengan demikian perlu adanya perimbangan dalam penyampaian pendidikan agama antara aspek ubudiya maupun muamalah.

Berangkat dari segi materi misalnya, ketika mengajarkan Haji maka bagaimana persaudaraan umat se-dunia itu dipupuk dan dikembangkan, kesadaran umat dengan tidak melihat dari Negara mana dari suku apa, semuanya adalah sama, karena itu pakaian yang disunnahkan adalah pakaian putih, sehingga semuanya seragam, kenapa untuk menghilangkan perbedaan. PAI mengajarkan haji kepada para mahasiswa agar saling menghormati di antara umat manusia. Shalat menjadi orang berserah diri kepada Allah. Berjamaan bermaksud

[28] Wawancara dengan Abdul Hakim pada tanggal 15 Oktober di Masjid IAIT jam 02.00 s/d 02.29.

[29] M. Amin Abdullah, "Pengajaran Kalam dan Teologi di Era Kemajemukan: Sebuah Tinjauan Materi dan Metode Pendidikan Agama", dalam *Taswiru Afkar*. Jurnal Refleksi Pemikiran, Keagamaan dan Kebudayaan Menuju Pendidikan Islam Pluralis" Edisi XI Tahun 2001, h. 14-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjunjung tinggi kebersamaan, taat pada pemimpin, sehingga yang namanya PAI dengan materi apa saja itu menghantarkan kepada seluruh mahasiswa untuk saling menghargai, menghormati di antara mereka.[30]

Proses Pembelajaran PAI

Salah satu masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan agama Islam saat ini, adalah bagaimana cara penyampaian materi pelajaran agama tersebut kepada peserta didik sehingga memperoleh hasil maksimal. Salah satu kendala yang paling menonjol dalam pelaksanaan pendidikan agama ialah masalah metodologi.

Setiap guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai berbagai metode yang dapat digunakan dalam situasi tertentu secara tepat. Guru harus mampu menciptakan suatu situasi yang dapat memudahkan tercapainya tujuan pendidikan. Menciptakan situasi berarti memberikan motivasi agar dapat menarik minat siswa terhadap pendidikan agama yang disampaikan oleh guru. Untuk menarik minat itulah seorang guru harus menguasai dan menerapkan metodologi pembelajaran yang sesuai.

Proses pembelajaran harus dilakukan dan diarahkan pada pengubahan cara belajar dari model transfer pengetahuan kepada pemecahan masalah, dari model hafalan ke dialog, dari pasif keaktif, dari mekanik ke kreatif, dari penguasaan materi ke penguasaan metodologi yang kuat, dari memandang dan menerima ilmu sebagai hasil final yang mapan menjadi memandang dan menerima ilmu sebagai yang berbeda dalam dimensi proses.[31] Selain dengan pentingnya proses pembelajaran yang inovatif dan aktif tersebut maka perlunya diterapkan metode pembelajaran yang lebih banyak melibatkan peserta didik seperti *inter-active-learning, quantum teaching, quantum learning* dan lain sebagainya.[32] Dengan kata lain cara belajar yang melibatkan siswa aktif ini tidak hanya menekankan pada penugasan materi sebanyak-banyaknya, melainkan juga menekankan aspek proses dan metodologinya.

---

[30] Wawancara dengan H. Ahmad Chudori pada tanggal 8 Oktober 2010.

[31] Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Indonesia: Tantangan dan Peluang*, Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Sejarah dan Filsafat Pendidikan, (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2003), h. 27

[32] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di IAIT Kediri memiliki beberapa model pembelajaran, yaitu: *pertama* proses pendidikan tidak hanya dilakukan sebatas *addirasah al qiraah*, mengarah pada pengulangan materi terdahulu. *Kedua*, *addirasah al muntijah* dimana membangun kesadaran kritis mahasiswa melalui basis keilmuan.[33]

Kedua konsep di atas dikuatkan dengan metode diskusi. Secara praktis mahasiswa membuat makalah, dipresentasikan, mengarahkan kepada mahasiswa untuk berpendapat secara bergiliran atau ditunjuk. Mengajarkan PAI dengan menggunakan metode diskusi, dimaksudkan untuk melatih berbicara, melatih berpendapat, memahami perbedaan dan keterbukaan.[34]

Diungkapkan oleh Sugiarti "sementara itu metodenya, ya pengajaran ceramah, tapi ya ada juga dosen lain memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk memberikan *ee*... argument selain atau pendapat, pengajaran seperti itu agar bisa membuat mahasiswa bisa menyampaikan pendapat langsung." Dia menegaskan kembali bahwa "metode diskusi, memang membuat mahasiswa lebih terbuka, di masuki atau mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak."[35] Pada metode diskusi ada sesi tanya jawab, pemateri memberikan jawaban. Dilanjutkan dengan upan balik dari mahasiswa, baik dari penanya atau sanggahan dari mahasiswa lain, dalam sesi ini terjadi proses dialog.[36]

Menyampaikan mata kuliah tidak hanya di dalam kelas, tapi harus ada perkembangan dalam model pengajaran. Idealnya model pembelajaranya berkembang tidak hanya di depan kelas secara oral tetapi di luar pun perlu, artinya melihat realita sosial, sebuah kehidupan yang benar-benar konkrit, maka banyak sekali perbedaan, status sosial yang bisa dilihat di luar kampus.[37] Dinyatakan Sugiarti "secara tidak langsung dosen menyarankan terjun ke lapangan dengan menemui

[33] Wawancara dengan Ali Imron 17 Oktober 2010 di Kantor Fakultas Tarbiyah tanggal jam 17.30 s/d 17.45.

[34] Wawancara dengan H. Ahmad Chudori pada tanggal 8 Oktober 2010.

[35] Wawancara dengan Sugiarti tanggal 20 Oktober 2010 di Ruang Kuliah jam 11.00 s/d 11.08

[36] Observasi pada tanggal 6 Oktober 2010, jam 08.00 s/d 10.00

[37] Wawancara dengan Yasin Nurfalah tanggal 17 Oktober 2010 di Kantor Fakultas Tarbiyah jam 13.00 s/d 13.35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa tapi tidak datang langsung ke sekolah, siswa di sekolah di MTs atau MA."[38]

Ada arahan dari dosen untuk belajar di luar kelas dalam berbagai tugas yang harus diselesaikan mahasiswa. Paling tidak Dia bisa mengetahu beberapa macam kasus di luar, mereka bisa mencerna materi dan bisa menyelesaikanya.[39] Oleh karena itu, proses dari pada perkuliahan itu berapa persen *in door* berapa persennya *out door*, dapat berupa penelitian, membuat makalah langsung ketika melihat fenomena. Mahasiswa tidak kaget dengan perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungan sekitar baik sekitar kamus di sekitar lingkungan tempat tinggalnya juga internal kampus.[40] Ada banyak aktifitas yang dilakukan oleh mahasiswa di luar kampus, yakni terlibat langsung dalam kegiatan kemasyarakatan. Aktifitas ini, sebagian wujud dari tridarma mahasiswa. Aktifitas ini terbagi dalam beberapa kelompok dan dibagi dibeberapa dusun, dalam sebuah kegiatan bakti sosial.[41]

Dimensi lain proses belajar di luar kelas dapat diwujudkan dengan diskusi tafakur malam berlangsung mengalir dari satu mahasiswa dilanjutkan oleh mahasiswa yang lain, dengan mengangkat tema-tema aktual. Dalam diskusi tafakur malam ini dihadiri 15-20 mahasiswa dari jumlah itu separuh dari mereka mengutarakan pendapatnya. Terlihat forum ini dimanfatakan oleh mahasiswa sebagai ajang berlatih berbicara dan mengemukakan pendapat.[42] Ada juga kegiatan lain yakni diskusi siang hari, proses diskusi pada siang hari dihadiri banyak mahasiswa. Sebagai wujud antusisme mahasiswa dalam mengembangkan nalar intelektualnya, sekaligus sebagai wujud bahwa mahasiswa di IAIT Kediri memiliki kepekaan sosial.[43]

Proses pembelajaran PAI dilakukan oleh dosen melalui dua cara, *pertama* presentasi, gambaran-gambaran murni dari dosen didukung oleh sumber-sumber yang kuat baik dari al Qur'an maupun as sunnah,

---

[38] Wawancara dengan Sugiarti tanggal 20 Oktober 2010 di Ruang Kuliah jam 11.00 s/d 11.08

[39] Wawancara dengan Abdul Hakim tanggal 15 Oktober di Masjid IAIT jam 02.00 s/d 02.29.

[40] Wawancara dengan Yasin Nur Falah tanggal 17 Oktober 2010 di Kantor Fakultas Tarbiyah jam 13.00 s/d 13.35.

[41] Hasil observasi peneliti

[42] Observasi tanggal 9 Oktober 2010, jam 09.00 s/d 11.30.

[43] Observasi tanggal 3 Oktober 2010, jam 11.00 s/d 13.00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai sumber yang *kodi*'.[44] *Kedua*, mahasiswa perlu diberi tantangan. Tantangan untuk meneliti di lapangan misalnya tema tentang pelaksanaan zakat. Zakat ini dilaksanakan tidak di desa-desa, kemudian kepada orang-orang yang berkewajiban zakat, mengapa mereka tidak menunaikan zakat? mereka meneliti orang kaya yang wajib zakat tetapi tidak mengeluarkan zakat. Perlu diteliti perlu diwawancarai dilaporkan, dengan demikian mahasiswa mengetahui sisi-sisi mengapa mereka tidak melakukan syariat secara benar, sehingga mahasiswa mempola dari al Qur'an dan al Hadis, keterangan dari dosen akan dirama dan akan diwujudkan sebuah proses pembelajaran.[45]

Hal ini dapat diaktualisasikan dengan mahasiswa terlibat langsung kemasyarakat dalam kegiatan keagamaan. Beberapa kegiatan yang telah mahasiswa jalani diantaranya ikut kegiatan pengajian rutinan bapak-bapak atau ibu-ibu, terlibat dalam kegiatan pengajar di TPA/TPQ, dan terlibat langsung dalam kegiatan mengajar di sekolah.[46] Aktifitas yang dilakukan mahasiswa sebagai cara untuk menunjang kegiatan akademik di perguruan tinggi. Menurut mahasiswa "bahwa aktifitas seperti ini jauh lebih berkesan." Artinya dia mengatakan "bahwa kita mengalami dan sadar betul akan kebutuhan yang harus dipersiapkan di masyarakat nantinya."[47]

Kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran; *pertama*, ada mahasiswa wawasannya sempit. Sempit disini, karena dia melihat hanya pandangannya yang paling benar. Kepicikan berpikir disebabkan oleh kurangnya wawasan, karena kurangnya pengetahuan. Kepicikan berpikir hanya melihat golongannya yang benar dirinya yang benar tidak melihat baik pada orang lain. *Kedua*, kadang-kadang yang menjadi kendala itu, kalau sistem gus dan sistem senior, maka ketika sistem diskusi seniornya ada di situ, bawaanya yang junior-junior *sami'na waatokna* kepada junior, bagaimana menurut gus.[48]

---

[44] Wawancara dengan Badrus pada tanggal 9 Oktober 2010
[45] Wawancara dengan Badrus pada tanggal 9 Oktober 2010
[46] Hasil observasi peneliti
[47] Wawancara dengan seorang mahasiswa tanggal 19 Oktober 2010
[48] Wawancara dengan H. Ahmad Chudori pada tanggal 8 Oktober 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berkenaan dengan konsep keragaman etnis dan pengaruhnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa; perbedaan itu tidak menjadi masalah, hal ini disebabkan oleh: a) Semangat multikultural yang dimikili seseorang dapat menumbuhkan sikap menghormati perbedaan budaya dan daerah. b) Ajaran keagamaan yang mengembangkan prespektif Islam inklusif. c) Akar kesejarahan pembentukan dan pengembangan lembaga pendidikan Islam yang terbuka terhadap budaya dari luar dirinya. d) Proses sosialisasi dituntut untuk mengenal yang lainnya dengan menghargai perbedaan dengan tidak menghilangkan karakter yang telah melekat pada setiap individu. e) Organisasi menjadi salah satu wadah dalam pengembangan diri maupun pengembangan intelektual dan sikap.
2. Berkenaan dengan Perumusan Tujuan PAI, maka paradigma multikultural dapat dilakukan secara makro, yaitu: a) identitas kelembagaan, b) menjadi integrasi totalitas identitas kelembagaan dengan tuntutan dari luar. Sedangkan secara mikro perumusan tujuan pembelajaran dapat dilakukan dengan: a) melalui pendekatan kajian latar belakang, b) pemetaan terhadap motivasi, c) pemetaan pada basis keilmuan kemampuan, dalam dimensi penguasaan, dan penerapan, d) pada ranah perencanaan, pelaksanaan, evaluasi ada refleksi. Sedangkan tujuan Pendidikan Agama Islam paradigma multikultural adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam, keterampilan mempraktekkannya, dan meningkatkan pengamalan ajaran Islam itu dalam kehidupan sehari-hari, secara toleran dan menjaga keharmonisan.
3. Berkenaan dengan Pengembangan Materi PAI Paradigma Multikultural, secara keseluruhan materi PAI dapat diarahkan untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, toleransi antar etnis antar agama dan lain sebagainya, sehingga materi PAI menghantarkan saling menghargai, menghormati di antara mereka. Dalam materi PAI itu ada tiga pokok pembahasan secara garis besar, 1) membahas tentang masalah akidah (tauhid), 2) membahas tentang masalah syariah (syar'i), 3) membahas tentang masalah etika atau norma.
4. Berkenaan dengan Proses Pembelajaran PAI Paradigma Multikultural, metode diskusi dimaksudkan untuk melatih berbicara,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melatih berpendapat, mengungkapkan isi hatinya dan dialektika secara kritis. Bahwa belajar adalah proses penyusunan pengetahuan dari, pendapat, argumen, gagasan, pengalaman konkrit, aktivitas kolaboratif, dan refleksi serta interpretasi. Desain pembelajaran yang dapat menumbuh kembangkan keberagamaan dengan model pembelajaran *out door*, dapat dilakukan dalam bentuk penelitian, mendiskusikan persoalan-persoalan secara langsung ketika masih ada di lapangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id